



PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 1 STABAT

Rusyda Nazhirah Yunus¹, Sisi Rosida², Mutiara Ramadani³

Email : rusydanazhira@yahoo.co.id

Universitas Pembangunan Panca Budi, Jln Jend. Gatot Subroto

Abstrak

Perubahan dalam struktur kurikulum merupakan suatu proses yang wajar dalam dunia pendidikan. Pengenalan kurikulum baru bermanfaat untuk menyegarkan, memperluas, dan meningkatkan kualitas kurikulum yang sedang digunakan. Perubahan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam meningkatkan sistem pendidikan. Pada tahun 2022, diperkenalkan Kurikulum Merdeka, sebuah pendekatan kurikulum yang menitikberatkan pada beragam konten dalam pembelajaran, memberikan lebih banyak waktu bagi peserta didik untuk memahami konsep dan menguatkan kompetensi mereka. Guru diberikan kebebasan dalam memilih alat bantu mengajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Meskipun demikian, kinerja guru perlu ditingkatkan karena masih ada kebutuhan untuk lebih memahami Kurikulum Merdeka. Terdapat beragam tingkatan dalam materi dan tugas pembelajaran, serta pentingnya asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk mengidentifikasi potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan pencapaian pembelajaran siswa. Ini merupakan tantangan tambahan bagi guru untuk menyelaraskan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini akan menghasilkan beragam metode atau model pembelajaran dalam penyampaian materi pembelajaran untuk setiap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka sudah semakin baik dan berhasil meningkatkan kreativitas, semangat belajar, dan karakter siswa.

Kata kunci: Pembelajaran, penguatan karakter, kurikulum Merdeka

Abstract

Changes in curriculum structure are a natural process in education. The introduction of a new curriculum is useful to refresh, expand, and improve the quality of the curriculum currently in use. These changes reflect the government's efforts to improve the education system. In 2022, Merdeka Curriculum was introduced, a curriculum approach that emphasizes diverse content in learning, giving learners more time to understand concepts and strengthen their competencies. Teachers are given freedom in choosing teaching aids, so learning can be tailored to learners' needs and interests. Nonetheless, teacher performance needs to improve as there is still a need to better understand Merdeka Curriculum. There are different levels of learning materials and tasks and the importance of diagnostic assessments at the beginning of learning to identify students' potential, characteristics, needs, developmental stages and learning achievements. This is an additional challenge for teachers to align learning according to the needs of individual students. This will result in a variety of learning methods or models in delivering learning materials for each student. The results showed that the implementation of Merdeka Curriculum is getting better and has succeeded in improving students' creativity, enthusiasm for learning, and character.

Keywords: Learning, character strengthening, independent curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen vital yang memengaruhi kemajuan suatu negara dan kualitas sumber daya manusianya. Ini juga mencerminkan upaya individu untuk tumbuh dan berkembang melalui pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, kurikulum memainkan peran sentral. Kurikulum dapat diibaratkan sebagai pondasi atau esensi dari sistem pendidikan, mirip dengan peran jantung dalam tubuh manusia. Apabila kurikulum

berjalan dengan efektif, proses belajar akan berlangsung lancar, dan peserta didik dapat mencapai potensi terbaik mereka. Keberhasilan kurikulum juga sangat tergantung pada dukungan dari elemen-elemen pendidikan lainnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum didefinisikan sebagai suatu rangkaian program pembelajaran yang meliputi tujuan, isi, bahan ajar, dan metode pendidikan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami sejumlah kali perubahan, termasuk pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004, dan 2006.

Pemahaman yang mendalam tentang literasi keuangan memungkinkan individu untuk merencanakan keuangan jangka panjang, mengelola utang dengan bijaksana, dan membuat investasi yang sesuai untuk meningkatkan pendapatan serta membuka peluang ekonomi yang lebih luas. Di negara-negara berkembang, usaha untuk meningkatkan literasi keuangan seringkali memerlukan lebih dari sekadar kampanye yang berhasil. Tantangan dalam hal kemampuan kognitif, tingkat kepercayaan, dan pemahaman tentang literasi keuangan sering menjadi penghalang dalam memperluas program keuangan ke daerah-daerah yang belum terjangkau oleh lembaga-lembaga keuangan. Pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengubahnya menjadi Kurikulum 2013, dan pada tahun 2018 mengalami revisi menjadi Kurikulum 2013 Revisi. Hingga saat ini, telah diperkenalkan sebuah kurikulum baru yang dikenal dengan nama Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka diciptakan sebagai respons terhadap tantangan dalam pendidikan selama masa pandemi. Dengan tidak adanya pengajaran tatap muka, pembelajaran daring menjadi pilihan utama. Namun, hal ini tidak optimal karena beberapa siswa tidak memiliki akses perangkat dan internet yang memadai. Untuk mengatasi kesenjangan ini dan mengurangi gangguan dalam proses pembelajaran, pemerintah memperkenalkan kurikulum merdeka. Tujuannya adalah untuk mengatasi krisis pembelajaran yang semakin serius di Indonesia akibat pandemi Covid-19 (Rifa'i, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan kurikulum yang menitikberatkan pada pemberdayaan dan pengembangan potensi siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberikan keleluasaan untuk memilih mata pelajaran sesuai minat dan untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kegairahan belajar bagi guru dan siswa. Tujuan utama dari adopsi Kurikulum Merdeka adalah untuk mengatasi tantangan dalam sistem pendidikan dengan lebih efektif.

Penguasaan Bahasa Indonesia menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran dan pekerjaan karena menitikberatkan pada keterampilan literasi (berbahasa dan berpikir). Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membentuk dan memperkuat keyakinan diri siswa sebagai individu yang mampu berkomunikasi, berpikir secara kritis-kreatif-imajinatif, serta menjadi warga negara Indonesia yang mahir dalam literasi digital dan informasional. Selain itu, melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan siswa dapat memperkuat karakter mereka.

Pada jenjang SMA, siswa memiliki kemampuan berbahasa yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan berpikir secara logis sesuai dengan berbagai tujuan, konteks sosial, akademis, dan kebutuhan profesional. Mereka mampu memahami, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi beragam jenis teks yang mengupas berbagai topik. Siswa juga mampu menghasilkan ide dan pendapat untuk berbagai keperluan. Mereka aktif terlibat dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang, serta dapat menulis berbagai jenis teks untuk merefleksikan diri dan mengaktualisasikan

potensi mereka, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan kemajuan bangsa.

Namun, dalam realitasnya, guru-guru menghadapi tantangan dalam perencanaan dan pengembangan pembelajaran. Banyak di antara mereka melihat rencana pembelajaran sebagai tanggung jawab administratif semata, bukan sebagai pedoman yang mendasari proses pembelajaran. Akibatnya, rencana pembelajaran sering kali disusun dengan kurangnya perhatian dan kepedulian. Terdapat kesenjangan antara rencana pembelajaran dan pelaksanaan pengajaran oleh guru, sehingga rencana tersebut tidak berfungsi secara efektif sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Padahal, perencanaan pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran (Pambudi, Winarno, dan Dwiyo, 2019). Saat ini, masih terdapat guru-guru yang menganggap mengajar hanya sebagai kewajiban, tanpa memperhatikan strategi dan metode pengajaran yang digunakan. Mereka lebih fokus pada kelancaran pelaksanaan pembelajaran daripada kualitasnya. Pandangan semacam ini tidak benar dan seharusnya tidak diikuti, kecuali jika ingin dianggap kurang berdedikasi dan tidak profesional dalam profesi mereka (Barlian, Solekah, dan Rahayu, 2022).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Stabat dengan harapan dapat memberikan masukan berharga untuk pengembangan kurikulum tersebut di sekolah-sekolah lainnya.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan memusatkan pada observasi terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, faktor-faktor sosial seperti posisi sosial, hubungan sosial, dan tingkat pendidikan keluarga akan diperhatikan untuk mengevaluasi bagaimana karakter siswa diperkuat melalui penerapan kurikulum merdeka. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena akan mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah-masalah yang terkait dengan penerapan kurikulum merdeka yang diterapkan di SMA Negeri 1 Stabat. Hal ini dilakukan agar dapat dipahami bersama-sama dan dievaluasi kebutuhan untuk memperkuat karakter siswa melalui pendekatan merdeka belajar. Analisis data disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengolah data yang diperoleh. Data tersebut meliputi rekaman wawancara dan catatan tulisan hasil evaluasi. Data kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan teori yang relevan. Proses identifikasi dilakukan terhadap setiap data untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah tersebut dan dampaknya terhadap siswa. Setelah data dikumpulkan melalui teknik rekaman dan pencatatan, langkah selanjutnya adalah menyusun data tersebut ke dalam kartu data dan menganalisisnya untuk mendapatkan informasi yang relevan. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada persepsi dan pengalaman guru serta siswa di SMA Negeri 1 Stabat terkait penerapan kurikulum merdeka.

Fokus penelitian ini adalah penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pengajaran bahasa Indonesia oleh guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Stabat. Menurut Miles dan Huberman (seperti yang dikutip dalam Sidiq dan Choiri, 2019), analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan semua jenis informasi yang terdokumentasi dalam catatan lapangan (fieldnote). Reduksi data ini melibatkan pembuatan ringkasan isi dan catatan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Proses ini berlanjut sepanjang penelitian hingga laporan akhir penelitian dapat disusun.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yang merupakan organisasi informasi dan deskripsi dalam bentuk narasi lengkap untuk memudahkan pemahaman dan

penarikan kesimpulan penelitian. Penyajian data ini dapat berupa narasi, matriks, gambar/skema, jaringan kerja kegiatan, serta tabel. Kelengkapan dan ketepatan penyajian data sangat penting untuk menentukan kedalaman dan ketepatan hasil analisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang bertujuan untuk memantapkan hasil analisis dan melakukan penelusuran kembali data dengan cepat untuk mendapatkan kesimpulan penelitian yang kuat dan dapat dipercaya. Proses ini melibatkan korelasi antara hasil analisis dengan data-data yang telah terkumpul, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat dianggap kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Cara menerapkan konsep Merdeka Belajar dalam pengajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Stabat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pemahaman yang mendalam terhadap konsep Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Stabat telah tersampaikan dengan jelas. Mayoritas anggota sekolah, termasuk kepala sekolah, guru-guru, dan pegawai, memahami konsep ini dengan baik, sehingga implementasinya menjadi lebih mudah dan merupakan langkah awal yang positif dalam menerapkan prinsip Merdeka Belajar. Dalam wawancara dengan kepala SMA Negeri 1 Stabat, disebutkan bahwa Merdeka Belajar dianggap sebagai konsep yang sangat positif karena dapat menggali potensi, bakat, dan kreativitas siswa, serta mendorong guru sebagai penggerak utama untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendorong siswa untuk mandiri. Menurutnya, kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan mutlak yang menimbulkan kekhawatiran, tetapi kebebasan yang tetap terikat pada aturan akademik sekolah dan disiplin siswa. Nilai-nilai etika, agama, dan kebudayaan tetap dijunjung tinggi dalam implementasi konsep ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diuraikan bahwa konsep Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Nadiem Makarim sejak 2019 bertujuan untuk mengatasi permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia dan untuk mengangkat tingkat pendidikan di Indonesia dari situasi yang kurang memuaskan. Salah satu masalah utama yang sering terjadi adalah ketika pelaksanaan pendidikan di sekolah hanya mengikuti keinginan guru, padahal seharusnya guru membantu siswa mengembangkan potensi mereka. Terkadang, guru mengharapkan pembelajaran harus sesuai dengan format yang telah ditentukan, dan jika siswa tidak sesuai dengan format tersebut, mereka dianggap salah dan mungkin dikenai hukuman, tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut dapat merenggut kreativitas siswa. Merenggut kreativitas siswa di dalam kelas merupakan langkah awal menuju kehancuran masa depan bangsa, terutama di sektor pendidikan. Jika kreativitas siswa mati di dalam kelas, bangsa ini akan cenderung menjadi konsumtif. Namun, jika kita ingin menjadikan bangsa ini lebih produktif, kita harus membangkitkan kembali dan mendorong kreativitas siswa di dalam kelas dengan memberikan mereka kebebasan untuk berkreasi dan menggali potensi mereka sendiri.

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, terdapat dua langkah yang sangat ditekankan sebelum menerapkan konsep Merdeka Belajar. Pertama, adalah memberikan kesadaran kepada semua pihak terkait, baik dari luar sekolah maupun dari internal sekolah seperti pegawai, guru, dan siswa, tentang pentingnya implementasi Merdeka Belajar. Kedua, menurutnya, adalah alokasi dana untuk proses pembelajaran, karena penerapan Merdeka Belajar memerlukan fasilitas dan sarana yang memadai, serta bahan-bahan berkualitas untuk menghasilkan produk pembelajaran yang memuaskan.

Penerapan konsep Merdeka Belajar dengan menerapkan pembelajaran dan penilaian berbeda-beda di SMA Negeri 1 Stabat disambut dengan baik karena siswa merasa memiliki kebebasan untuk mengembangkan kreativitas mereka sendiri. Dengan

memberikan kebebasan tersebut, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, sehingga menghasilkan pembelajaran yang bernilai. Para pendidik juga diberikan kemerdekaan untuk mengatur strategi pembelajaran dan memilih model yang sesuai dengan karakter, bakat, dan keadaan siswa tanpa tekanan dari pihak luar. Pola penerapan pembelajaran yang berbeda-beda secara holistik dan menyenangkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia merupakan contoh konkrit dari penerapan konsep Merdeka Belajar.

- a. Membuat suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pembelajaran yang berbeda-beda di SMA Negeri 1 Stabat, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, telah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Para siswa merasa senang saat belajar karena guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Bahkan ketika para siswa mulai merasa jenuh, guru masih mampu menjaga semangat belajar mereka dengan menciptakan pembelajaran yang menarik dan mempertahankan semangat belajar mereka selama berjam-jam.

Dari hasil pengamatan dan wawancara tertutup dengan peserta didik mengenai pengalaman belajar Bahasa Indonesia selama penerapan pembelajaran berbeda-beda, sekitar 80% peserta didik menyatakan merasa sangat senang, penuh semangat, dan antusias. Mereka memberikan penilaian tinggi terhadap pengalaman belajar tersebut sebagai bagian dari penerapan konsep Merdeka Belajar. Hasil pembelajaran yang dihasilkan dinilai sangat memuaskan dan mendapat pengakuan dari berbagai pihak. Sementara itu, sekitar 10% peserta didik menyatakan merasa senang, sementara 10% lainnya menyatakan cukup senang atau tidak senang.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menyimpulkan bahwa 10% peserta didik yang merasa cukup atau tidak senang dengan pembelajaran Bahasa Indonesia ini menunjukkan bahwa mereka merasa tidak puas dengan tugas-tugas yang mereka kerjakan, karena sering kali mereka melewati batas waktu yang telah ditentukan dan hasil pembelajaran yang dihasilkan tidak memuaskan. Mereka juga menunjukkan kurang responsif terhadap umpan balik yang diberikan oleh guru. Ketika pembelajaran berlangsung, seorang guru harus sensitif terhadap kondisi peserta didik. Jika mereka mulai merasa bosan, guru harus mengambil langkah untuk mengevaluasi situasi tersebut. Salah satu cara yang kami lakukan di SMA Negeri 1 Stabat adalah dengan mengalihkan perhatian peserta didik yang mulai merasa jenuh atau kurang antusias dengan berbagai cara, seperti memutar musik ceria, menyusun kuis yang relevan dengan materi, atau menyajikan cerita lucu. Namun, penting bagi kami untuk tetap mengendalikan situasi agar pembelajaran tetap efektif dan menyenangkan.

Tidaklah mudah untuk menjaga suasana pembelajaran tetap menyenangkan, terutama dalam waktu yang cukup panjang seperti tiga jam pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, apakah peserta didik mampu mempertahankan semangat belajar mereka hingga akhir pelajaran? Dari hasil observasi kami, 60% peserta didik menyatakan bahwa mereka mampu bertahan hingga akhir pembelajaran, sementara 20% mengatakan bahwa mereka sangat mampu, dan 20% mengatakan bahwa mereka cukup mampu.

Berdasarkan hasil wawancara, didukung oleh pembelajaran yang berdiferensiasi sebagai implementasi dari konsep merdeka belajar, terbukti dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini bahkan mampu membuat mereka tetap bersemangat dalam belajar, meskipun jam pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung selama 3 jam. Mata pelajaran Bahasa

Indonesia memang sangat diminati oleh siswa, bukan hanya karena merupakan bagian dari kebutuhan sebagai warga Indonesia, tetapi juga karena pembelajaran Bahasa Indonesia mampu membentuk rutinitas dan prosedur pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini membuat peserta didik merasa nyaman dan menikmati proses pembelajaran sebagai bagian dari implementasi konsep merdeka belajar.

b. Pembelajaran yang memprioritaskan kebutuhan peserta didik.

Di SMA Negeri 1 Stabat, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kepentingan siswa telah diterapkan, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru Bahasa Indonesia memiliki perencanaan pembelajaran dan menyesuakannya dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa, 85% dari mereka menyatakan bahwa guru Bahasa Indonesia selalu membawa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), sementara 15% menyatakan bahwa guru tersebut sering menyesuaikan RPP dengan kebutuhan siswa. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Stabat, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sangat memperhatikan kepentingan siswa karena RPP yang disusun oleh guru merupakan skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sebelum menyusun RPP, guru melakukan observasi terhadap kelebihan dan kekurangan siswa, yang menjadi dasar untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Sebelum memulai pelajaran, guru juga membuat kesepakatan kelas dengan siswa, di mana semua kesepakatan kelas berasal dari siswa, dan kesepakatan tersebut membatasi kebebasan dalam menerapkan konsep merdeka belajar.

c. Peningkatan daya kreatifitas

Penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi sebagai manifestasi dari konsep merdeka belajar telah terbukti meningkatkan kreativitas peserta didik di SMA Negeri 1 Stabat, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dari produk-produk yang dihasilkan selama pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi yang holistik dan menyenangkan, yang digunakan sebagai pengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) pada bulan April 2021. Hasil dari pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa produk-produk yang dihasilkan oleh peserta didik sangatlah kreatif dan inovatif.

Produk-produk pembelajaran tersebut menjadi bukti bahwa penerapan konsep merdeka belajar mampu meningkatkan kreativitas peserta didik. Melalui konsep ini, peserta didik menjadi lebih mampu dalam berpikir kritis, memiliki kepekaan emosional, menunjukkan bakat yang dimiliki, dan memiliki tingkat imajinasi yang tinggi. Ini adalah hasil dari penelitian yang dilakukan..

Setelah menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda, hasil observasi dan wawancara terhadap siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis. Hasilnya adalah sebagai berikut: ketika guru menggunakan pendekatan Problem Solving, yang meminta siswa untuk memecahkan masalah atau kasus, 80% siswa dapat menguraikan inti dari masalah tersebut, 90% mampu mengidentifikasi fakta yang relevan untuk menyelesaikan kasus, dan 80% dapat memilih solusi yang tepat ketika diminta untuk memilih di antara dua pilihan. Saat menggunakan metode diskusi, 70% siswa dapat menyajikan argumen yang logis, relevan, dan akurat.

Pembahasan

Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbeda-beda yang holistik dan menyenangkan sebagai wujud dari merdeka belajar di SMA Negeri 1 Stabat, dapat

menghasilkan peserta didik yang berkembang secara bakat, seperti yang ditemukan dalam hasil wawancara tertutup dengan beberapa peserta didik dan observasi peneliti. Sebanyak 95% peserta didik mampu menangkap pelajaran Bahasa Indonesia dengan baik karena mereka menganggap materi tersebut sangat penting untuk dipelajari. Selain itu, 90% peserta didik menunjukkan konsentrasi yang baik selama pembelajaran Bahasa Indonesia karena pendekatan yang menarik dan menyenangkan, serta penggunaan metode yang tidak membosankan karena skenario dan rutinitas pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan dibuat berdasarkan kesepakatan antara peserta didik dan guru.

Setelah menerapkan pembelajaran berbeda-beda di SMA Negeri 1 Stabat, peserta didik menunjukkan tingkat daya imajinasi yang meningkat, seperti yang terlihat dalam hasil observasi wawancara dengan beberapa peserta didik dan observasi peneliti. Sebanyak 75% peserta didik sering melakukan imajinasi sebelum membuat suatu karya, sementara 30% mengatakan melakukannya kadang-kadang. Sekitar 60% peserta didik menyatakan bahwa mereka tidak pernah mencoba menyerupai tokoh tertentu karena mereka lebih suka menjadi diri sendiri, sementara 40% mengatakan bahwa mereka kadang-kadang merasa kagum terhadap tokoh tersebut dan menggunakan keberhasilan atau kelebihan tokoh tersebut sebagai motivasi untuk mencapai kesuksesan seperti tokoh yang mereka kagumi. Sebanyak 80% peserta didik menyatakan bahwa mereka tidak pernah meniru karya orang lain karena mereka menyadari bahwa meniru karya orang lain bukanlah tindakan yang baik. Terkadang, peserta didik melihat atau menggunakan karya-karya di internet hanya sebagai referensi.

Rencana pendidikan yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nadien Makarim, yang dikenal sebagai Merdeka Belajar, pada awalnya mendapat tanggapan yang beragam dari berbagai kalangan. Beberapa pihak di dunia pendidikan merasa skeptis mengingat latar belakang pendidikan Nadien Makarim yang tidak berasal dari kalangan pendidik, manajemen, atau profesi terkait lainnya sebelum menjabat sebagai menteri, melainkan sebagai pemilik Gojek. Selain itu, beberapa tokoh agama juga mengkhawatirkan bahwa kebijakan ini dapat memperkuat aliran-aliran radikalisme dan liberalisme di Indonesia karena membebaskan siswa untuk belajar secara mandiri.

Kata "merdeka" dalam konsep "merdeka belajar" tidak dianggap sebagai ancaman yang perlu dikhawatirkan. Sebaliknya, kebebasan yang terkandung dalam kata tersebut dianggap sebagai dorongan atau motivasi bagi peserta didik untuk berkreasi, berinovasi, dan berkreativitas. Ini juga menjadi ajakan kepada para guru untuk mengelola pembelajaran sehingga lebih bermakna, meninggalkan metode yang hanya membatasi bakat dan minat peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki kebebasan, akal budi, dan keinginan sendiri. Mereka memiliki sensitivitas emosional dan daya imajinasi yang dapat diekspresikan dalam proses pembelajaran, menghasilkan produk pembelajaran yang bermakna.

Program Merdeka Belajar yang digagas oleh Nadiem Makarim sejak tahun 2019 telah dirancang untuk menangani tantangan-tantangan dalam sistem pendidikan di Indonesia dan meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini. Ini merupakan langkah penting untuk mengatasi masalah yang sering terjadi, di mana pendekatan pendidikan di sekolah seringkali terpusat pada keinginan guru, padahal seharusnya guru harus mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan dalam memahami siswa dan menyesuaikan cara pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perbedaan mereka. Dengan terus belajar tentang keberagaman siswanya, guru dapat menciptakan pembelajaran yang profesional, efektif, dan efisien.

Untuk menerapkan konsep Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Stabat, langkah awal dilakukan dengan melakukan diskusi-diskusi kecil bersama para pemangku kepentingan di dalam sekolah, seperti kepala sekolah dan pengurus komite sekolah. Setelah itu, dilakukan sosialisasi kepada tenaga pendidik, staf pendidikan, dan juga peserta didik untuk memperkenalkan konsep Merdeka Belajar. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi kepada pemerintah setempat dan orang tua peserta didik mengenai penerapan Merdeka Belajar. Sosialisasi juga dilakukan melalui platform digital seperti website sekolah dan media sosial lainnya. Upaya selanjutnya melibatkan pengalokasian anggaran yang relevan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal, karena tanpa dukungan anggaran, semua perencanaan tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik.

Peningkatan tingkat kreativitas dapat diukur melalui empat indikator, yakni kemampuan berpikir kritis, kepekaan emosional, bakat, dan daya imajinasi yang tinggi pada peserta didik. Berikut adalah hasil penelitian terkait pencapaian indikator peningkatan kreativitas. Pertama, mengenai kemampuan berpikir kritis, peserta didik di SMA Negeri 1 Stabat dianggap memiliki kemampuan tersebut. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam merumuskan inti permasalahan dari materi yang dipelajari, kemampuan dalam menemukan fakta dalam suatu konteks masalah, kemampuan memilih argumen yang logis, serta kemampuan dalam menentukan pilihan yang tepat dalam menyelesaikan suatu masalah. Peserta didik tersebut dapat menyelesaikan tugas yang diberikan berupa kasus permasalahan dengan cara mengidentifikasi sumber permasalahan, merumuskan inti permasalahan, mencari informasi relevan, mengungkap fakta yang diperlukan, dan memiliki kemampuan dalam memilih solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

KESIMPULAN

Dalam konteks Merdeka Belajar, konsep "merdeka" bukanlah sesuatu yang mengancam yang perlu dikhawatirkan. Kebebasan yang terkandung dalam kata tersebut hanyalah sebagai dorongan atau motivasi bagi peserta didik untuk bersikap kreatif, inovatif, dan kreatif, serta sebagai ajakan bagi para guru untuk mengelola proses pembelajaran agar lebih bermakna. Hal ini berarti meninggalkan pendekatan yang membatasi bakat dan minat peserta didik. Peserta didik bukanlah makhluk yang harus tunduk pada keinginan guru, melainkan individu yang merdeka, berpikiran, memiliki keinginan, kepekaan emosional, dan daya imajinasi yang dapat diekspresikan dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan karya-karya pembelajaran yang kreatif.

Implementasi Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Stabat dimulai dengan melakukan diskusi-diskusi kecil bersama para pemangku kepentingan di sekolah, seperti kepala sekolah dan pengurus komite sekolah. Langkah selanjutnya adalah menyelenggarakan sosialisasi kepada staf pendidik, staf administrasi, dan siswa, diikuti dengan menyampaikan informasi tentang penerapan Merdeka Belajar kepada pemerintah setempat dan orang tua siswa. Sosialisasi juga dilakukan secara online melalui situs web sekolah dan platform media sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, Dela Khoirul. 2020. Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 3 No. 3.
- Abdi, G. P. (2020). Peranan Pembelajaran Sejarah Untuk Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 209–215.

- Adawiyah, S. R., & Haolani, A. (2021). Kajian Teoritis Penerapan Self-Assessment Sebagai Alternatif Asesmen Formatif Di Masa Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3).
- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran. *JURNAL PESONA DASAR*, 6(2), 55–65.
- Arifin. (2022). Kurikulum Dan Implementasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan Dan Peluang Menuju Progam Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 279–284.
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202.
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya*, 16(1), 225–234.
- Eka Putra, dkk. 2022. Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Guru untuk Menyelenggarakan Proses Pembelajaran Berbasis Online. *Susunan Artikel Pendidikan* 7 (1) 18-25.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk. 2005. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munisa, Dkk. 2021. Pengembangan Manajemen Sekolah Terintegrasi Berbasis Sistem Informasi di Sumatera Utara. *Journal of Islamic Education*. 11, 85-90.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2012. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahmaniar, dkk. 2022. Pelatihan Keterampilan Critical Thingking HOTS dan Berkarakter dalam Penguatan Mutu Lulusan SMK. *Unimed.ac.id*.
- Rusiadi, dkk. 2020. “Teacher Leadership Teaching Strategy Supporting Student Learning During the Covid 19 Disruption”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 5 (3), 321-333.
- Saddhono, Kundharu dan St. Y. Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2013. *Gapura Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Elmatara.
- Soedjito dan Solchan. 2016. *Surat Menyurat Resmi Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, Mudjia. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. [Online]. Tersedia: <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/288-metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>. [08 Agustus 2023]

- Soewandi, A.M. Slamet. "*Populasi dan Sampel*". Hand Out Kuliah. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Sujarwanto. 2002. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sabariyanto, Dirgo. 1999. *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama
- Sukardi. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Angkasa.\
- Wahyuni, Sri dan Ibrahim. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Malang: Refika Aditama.
- Widjono, Hs. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo.

LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra